

## LOKAKARYA DISIPLIN POSITIF BAGI GURU, PENGAWAS DAN KEPALA SEKOLAH LUAR BIASA

Nia Wahyu Damayanti<sup>1\*</sup>, Ali Carli<sup>2</sup>

<sup>1</sup>S1 Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Direktorat Sumber Daya, Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi, Indonesia  
[niadamayanti@unesa.ac.id](mailto:niadamayanti@unesa.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Permasalahan yang dihadapi Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah masih dominannya praktik disiplin berbasis hukuman yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam menerapkan disiplin positif. Metode yang digunakan adalah workshop (lokakarya) berbasis andragogi yang melibatkan 26 peserta dari SLB di Provinsi Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan pra kegiatan, pelaksanaan lokakarya, serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pretest-posttest, observasi selama kegiatan, angket pascakegiatan, serta penilaian terhadap kemampuan peserta dalam menyusun rencana aksi implementasi disiplin positif di sekolah. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 32% dan keterampilan dalam merancang strategi disiplin positif sebesar 28%. Selain itu, peserta mampu menyusun rencana aksi berupa keyakinan kelas dan strategi implementasi di sekolah. Selain itu, sebanyak 23 dari 26 peserta mampu menyusun rencana aksi implementasi disiplin positif yang mencakup penyusunan keyakinan kelas, strategi komunikasi positif, dan tindak lanjut penerapan di sekolah masing-masing. Kegiatan ini berdampak pada perubahan paradigma peserta dari pendekatan hukuman menuju disiplin positif.

**Kata Kunci:** Disiplin Positif; Lokakarya; Sekolah Luar Biasa; Pengembangan Profesional Guru; Manajemen Perilaku.

*Abstract: The challenge faced by Special Education Schools (SLB) is the continued prevalence of punishment-based disciplinary practices that are ill-suited to the needs of students with special needs. This community service initiative aims to enhance the understanding and skills of teachers, school principals, and supervisors in implementing positive discipline. The method used was an andragogy-based workshop involving 26 participants from SLBs in East Java Province. The activity was carried out through pre-activity, workshop implementation, and monitoring and evaluation stages. Evaluation was conducted through pre- and post-tests, observations during the activity, post-activity questionnaires, and assessments of participants' ability to develop action plans for implementing positive discipline in schools. The results showed a 32% increase in participants' understanding and a 28% increase in their skills in designing positive discipline strategies. Additionally, participants were able to develop action plans consisting of classroom beliefs and implementation strategies for their schools. Furthermore, 23 out of 26 participants were able to create action plans for implementing positive discipline that included the development of classroom beliefs, positive communication strategies, and follow-up on implementation at their respective schools. This activity led to a shift in participants' paradigms from a punitive approach toward positive discipline.*

**Keywords:** Positive Discipline; Workshop; Special Needs School; Teacher Professional Development; Behavior Management.



#### Article History:

Received: 01-05-2026  
Revised : 19-05-2026  
Accepted: 23-05-2026  
Online : 01-06-2026



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Dalam konteks pendidikan khusus, penerapan disiplin positif menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan ini menekankan penguatan perilaku positif melalui komunikasi yang suportif, pengelolaan perilaku yang konstruktif, serta pembentukan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa disiplin positif melalui pendekatan *Positive Behavior Support* (PBS) efektif dalam meningkatkan perilaku positif peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif pada pendidikan khusus (Orr et al., 2020). Selain itu pendekatan praktik restoratif dikembangkan di sekolah yang menekankan pemulihan hubungan dan tanggung jawab individu (Gregory et al., 2021; Lodi, 2022; Thapa et al., 2021; Zakszeski, 2021).

Disiplin Positif dan *Positive Behavioral Support* (PBS) merupakan pendekatan transformatif dalam pengelolaan perilaku peserta didik, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendekatan ini menekankan strategi preventif, seperti mengajarkan harapan perilaku, memberikan penguatan terhadap perilaku positif, serta membangun lingkungan sekolah yang suportif. PBS secara khusus terbukti efektif dalam mengurangi perilaku menantang serta meningkatkan hasil sosial dan akademik peserta didik berkebutuhan khusus (Abejón-Fuentes et al., 2025; Denne et al., 2023). Berbeda dengan pendekatan hukuman tradisional, disiplin positif dan PBS berfokus pada pemahaman perilaku sebagai bentuk komunikasi serta upaya mengatasi akar permasalahan perilaku tersebut. Hal ini menjadi sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang sering mengalami kesulitan regulasi diri (Emerson, 2022; Mpolomoka, 2025). Melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai siswa, disiplin positif dan PBS tidak hanya meningkatkan kesejahteraan siswa, tetapi juga membantu guru mengelola kelas secara lebih efektif (Abejón-Fuentes et al., 2025; Hasanov & Brandišauskienė, 2025).

Pendidik di SLB menghadapi tantangan yang khas dalam menerapkan strategi disiplin yang efektif. Faktor seperti hambatan komunikasi, tekanan kurikulum, dan keterbatasan pelatihan profesional sering menghambat kemampuan guru dalam menangani permasalahan perilaku siswa (McKenna, 2025; Mokano & Letuma, 2025a, 2025b). Selain itu, hambatan sistemik seperti rendahnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan sumber daya semakin memperberat kondisi tersebut (Mokano & Letuma, 2025b; Solomon et al., 2023). Guru juga sering mengalami kesulitan dalam menangani perilaku disruptif yang dapat berkembang menjadi kecemasan dan permasalahan perilaku lanjutan pada siswa (Karim, 2022). Meskipun PBS dan disiplin positif menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan, implementasinya memerlukan pelatihan yang sesuai serta kolaborasi antara guru, pimpinan sekolah, dan keluarga (Damayanti & Ikhwaningrum, 2022;

Reichenberg, 2024). Namun, penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tersebut di SLB masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam membangun pendekatan kolaboratif yang diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah (Sanches-Ferreira et al., 2025).

Meskipun manfaat disiplin positif dan PBS telah banyak dibuktikan, penelitian mengenai lokakarya kolaboratif yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan pengawas SLB secara bersama-sama masih sangat terbatas (Lago et al., 2025; Sanches-Ferreira et al., 2025). Padahal, lokakarya semacam ini berpotensi menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan membekali tenaga pendidik menggunakan strategi berbasis bukti sekaligus membangun budaya kolaborasi di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan Lokakarya Disiplin Positif ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pemberian strategi praktis dalam mengelola perilaku peserta didik, meningkatkan inklusivitas pembelajaran, serta memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat memberdayakan guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, menghargai peserta didik, dan efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Keberhasilan implementasi disiplin positif dipengaruhi oleh tindakan guru dalam mengelola perilaku, memberikan pembelajaran inklusif, dan membangun kolaborasi dengan sesama tenaga pendidik (Farmer et al., 2021; Yousefi et al., 2025). Pendekatan disiplin positif saat ini berfokus pada kebutuhan sosial, emosional, dan akademik peserta didik berkebutuhan khusus (Koh, 2025). Namun fenomena yang ada, sebagian guru masih menggunakan pendekatan disiplin tradisional yang kurang didukung oleh bukti empiris secara nyata di lapangan (Amornpaisarnloet & Arthur-Kelly, 2024). Keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah merupakan aspek penting dalam mendukung pengelolaan perilaku siswa, namun kajian mengenai strategi pelibatan tersebut masih terbatas (Mokano & Letuma, 2025a). Adaptasi disiplin positif pada konteks budaya dan sistem pendidikan masih memerlukan kajian lebih lanjut (Yan et al., 2021). Reformasi disiplin sekolah perlu berfokus pada keadilan dan keberpihakan pada siswa agar tidak memperkuat praktik eksklusif dalam pendidikan (Darling-Hammond et al., 2020; Gregory, 2021; OECD, 2021).

Intervensi berbasis penguatan positif dalam pengasuhan dan pendidikan mampu meningkatkan perilaku adaptif serta menurunkan perilaku eksternal yang bermasalah (Ijzendoorn, 2023; Jones et al., 2021; Wang et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang bersifat konstruktif lebih efektif dibandingkan pendekatan berbasis hukuman. Pendekatan disiplin positif, termasuk implementasi *School-Wide Positive Behavioral Interventions and Supports* (SWPBIS), telah banyak diteliti dan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa. Kajian sistematis menunjukkan bahwa penerapan PBIS mampu meningkatkan perilaku positif serta mengurangi gangguan di kelas (Lee, 2020; Simonsen et

al., 2020). Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung keterlibatan siswa (Sharma et al., 2021; UNESCO, 2020; UNICEF, 2021).

Namun demikian, implementasi disiplin positif di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan pemahaman guru serta kurangnya pelatihan yang sistematis. Guru sering kali belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan strategi disiplin positif secara efektif di kelas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan sangat penting dalam mendukung implementasi praktik disiplin positif (Mitchell, 2020; Ryan & Deci, 2020). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa kegiatan pelatihan atau lokakarya yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola perilaku siswa secara konstruktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya disiplin positif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam menerapkan disiplin positif di lingkungan Sekolah Luar Biasa.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya disiplin positif. Kegiatan ini melibatkan 26 peserta yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan pengawas Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berasal dari beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur, antara lain Kota Probolinggo, Kabupaten Jember, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, dan Jombang. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan andragogi yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi, dan praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring serta evaluasi.

### **1. Pra Kegiatan**

Pada tahap pra kegiatan dilakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal, wawancara, dan analisis permasalahan terkait praktik disiplin di sekolah. Observasi dilakukan untuk mengetahui pola penerapan disiplin yang selama ini diterapkan di lingkungan SLB, termasuk bentuk penanganan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Selain itu, dilakukan wawancara dan diskusi dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam menerapkan disiplin positif, kebutuhan pelatihan, serta bentuk pendampingan yang diperlukan. Tim pengabdian juga melakukan analisis kebutuhan materi dan penyusunan perangkat kegiatan berupa modul lokakarya, lembar kerja peserta, instrumen evaluasi, serta skenario pelaksanaan kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan kondisi sekolah mitra.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan berupa lokakarya disiplin positif yang dilaksanakan selama 8 JP, yang terdiri atas beberapa sesi, yaitu pembukaan dan penyusunan kesepakatan belajar, refleksi awal melalui studi kasus (mulai dari diri), eksplorasi konsep disiplin positif, refleksi terbimbing, ruang kolaborasi berbasis peran peserta, demonstrasi hasil diskusi, serta penyusunan rencana aksi nyata berupa keyakinan kelas dan strategi implementasi di sekolah. Setiap sesi dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta serta mengaitkan konsep dengan praktik nyata di lapangan.

## 3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta umpan balik langsung terhadap pemahaman materi. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan menggunakan posttest dan angket untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan disiplin positif. Peningkatan pemahaman dihitung berdasarkan perbandingan skor pretest dan posttest, sedangkan keterampilan peserta diukur menggunakan angket skala Likert yang mencakup kemampuan merancang strategi disiplin positif, komunikasi positif, dan pengelolaan perilaku siswa. Kemampuan peserta dalam menyusun rencana aksi implementasi disiplin positif dinilai menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kesesuaian program dengan prinsip disiplin positif, kelengkapan langkah implementasi, strategi komunikasi positif, serta keberlanjutan tindak lanjut di sekolah. Hasil penilaian digunakan untuk mengetahui kesiapan peserta dalam menerapkan disiplin positif di sekolah masing-masing, seperti terlihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

**Tabel 1.** Instrumen dan Teknik Evaluasi

No	Instrumen	Tujuan	Teknik Analisis
1	Pretest dan posttest	Mengukur peningkatan pemahaman peserta	Persentase peningkatan skor
2	Angket skala Likert	Mengukur keterampilan peserta dalam menerapkan disiplin positif	Analisis deskriptif persentase
3	Lembar observasi	Mengamati partisipasi dan keterlibatan peserta	Analisis deskriptif
4	Rubrik rencana aksi	Menilai kemampuan menyusun implementasi disiplin positif	Skor pencapaian peserta



**Gambar 1.** Fase Pelaksanaan Lokakarya Disiplin Positif

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pra-Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan lokakarya, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan diskusi dengan guru, kepala sekolah, dan pengawas SLB. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih menerapkan pendekatan disiplin berbasis hukuman, seperti teguran verbal dan pembatasan aktivitas, dalam menangani perilaku peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, peserta juga mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi komunikasi positif dan pengelolaan perilaku yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di SLB. Temuan awal tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi, studi kasus, dan aktivitas kolaboratif pada lokakarya sehingga kegiatan yang dilaksanakan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Lokakarya dirancang berbasis siklus pembelajaran aktif yang terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu pembukaan, eksplorasi pengalaman awal peserta, penguatan konsep, refleksi terbimbing, kolaborasi, demonstrasi hasil, hingga penyusunan rencana aksi nyata.

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap awal kegiatan diawali dengan pembukaan, penyampaian tujuan, serta penyusunan kesepakatan belajar untuk menciptakan suasana yang kondusif. Pada tahap awal ini peserta lokakarya diajak untuk menggerakkan badan dengan melakukan senam yang bertujuan untuk memberikan stimulasi awal agar terbentuk semangat baru dalam memulai kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan Senam di Awal Lokakarya

Kegiatan senam pada awal lokakarya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembuka, tetapi juga menjadi strategi ice breaking untuk membangun suasana belajar yang lebih positif dan partisipatif. Aktivitas fisik ringan membantu peserta menjadi lebih rileks dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Kondisi ini penting dalam pendekatan andragogi karena keterlibatan emosional dan kenyamanan peserta berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar orang dewasa. Antusiasme peserta pada tahap awal kegiatan menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang positif mampu meningkatkan kesiapan peserta dalam mengikuti sesi refleksi dan diskusi selanjutnya.

Selanjutnya pada tahap “Mulai dari Diri”, peserta diajak merefleksikan pengalaman mereka terkait praktik disiplin di sekolah melalui studi kasus yang relevan dengan konteks masing-masing. Peserta diberikan kesempatan untuk memaparkan kasus-kasus yang terkait disiplin siswa di sekolah. Tahap ini bertujuan untuk menggali pemahaman awal serta mengidentifikasi miskonsepsi yang masih terjadi dalam penerapan disiplin di sekolah. Peserta diberikan kesempatan untuk memaparkan berbagai hal yang terjadi di sekolah. Pengawas, Kepala Sekolah dan guru berpartisipasi aktif dalam sesi ini. Pada tahap eksplorasi konsep, fasilitator memberikan penguatan materi terkait konsep dasar disiplin positif, termasuk perubahan paradigma dari pendekatan hukuman menuju pendekatan berbasis teori kontrol, kebutuhan dasar manusia, serta konsep restitusi dalam pengelolaan perilaku murid.

Tahap ini dilanjutkan dengan refleksi terbimbing melalui aktivitas interaktif untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap konsep yang telah dipelajari. Selanjutnya, peserta terlibat dalam kegiatan ruang kolaborasi, di mana mereka bekerja dalam kelompok berdasarkan peran (guru, kepala sekolah, dan pengawas) untuk mendiskusikan permasalahan nyata yang dihadapi di sekolah masing-masing serta merumuskan solusi berbasis prinsip disiplin positif, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Diskusi Peserta

Diskusi kelompok pada ruang kolaborasi menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta dalam mengaitkan konsep disiplin positif dengan permasalahan nyata di sekolah masing-masing. Guru, kepala sekolah, dan pengawas saling berbagi pengalaman terkait tantangan pengelolaan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus serta mendiskusikan strategi implementasi yang lebih adaptif dan non-punitif. Aktivitas kolaboratif ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi kontekstual mampu membantu peserta membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai disiplin positif. Selain itu, kolaborasi lintas peran juga mendukung terbentuknya kesepahaman dalam penerapan disiplin positif secara lebih terintegrasi di lingkungan sekolah.

Hasil diskusi kemudian dipresentasikan pada tahap demonstrasi kontekstual, sehingga terjadi pertukaran pengalaman dan praktik baik antar peserta. Selain itu peserta menuliskan refleksinya di kertas *sticky notes* kemudian menempelkan pada kertas yang sudah disediakan. Tahap akhir kegiatan difokuskan pada penyusunan rencana aksi nyata, di mana peserta merancang implementasi disiplin positif di lingkungan sekolah masing-masing. Guru menyusun keyakinan kelas, kepala sekolah merancang sistem dukungan bagi guru, dan pengawas merancang strategi pendampingan implementasi disiplin positif. Kegiatan ditutup dengan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta melalui refleksi dan umpan balik terhadap pelaksanaan lokakarya. Peserta lokakarya disiplin positif tampak antusias menyimak materi yang disampaikan oleh fasilitator. Peserta, yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan Sekolah Luar Biasa, terlihat fokus mencatat dan memperhatikan penjelasan sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman terkait penerapan disiplin positif di lingkungan sekolah.

### 3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring kegiatan dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, khususnya pada aspek partisipasi, keterlibatan diskusi, serta kemampuan peserta dalam memahami materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, terutama pada sesi diskusi dan kolaborasi. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest serta angket untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan disiplin positif. Berdasarkan hasil evaluasi, pemahaman peserta terhadap konsep disiplin positif meningkat dari 56% menjadi 88%, atau mengalami peningkatan sebesar 32%. Selain itu, keterampilan peserta dalam merancang strategi disiplin positif meningkat dari 60% menjadi 88% atau sebesar 28%.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan lokakarya memberikan dampak positif terhadap peningkatan softskill peserta, khususnya dalam aspek pemahaman konsep dan kemampuan implementasi. Temuan ini juga mengindikasikan adanya perubahan paradigma peserta dari pendekatan disiplin berbasis hukuman menuju disiplin positif. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, kegiatan lokakarya menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan disiplin positif di SLB. Peningkatan kemampuan peserta tidak hanya terlihat dari hasil pretest dan posttest, tetapi juga dari kemampuan peserta dalam menyusun rencana aksi implementasi disiplin positif di sekolah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan lokakarya tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membantu peserta mengembangkan strategi implementasi yang lebih aplikatif sesuai dengan konteks pendidikan khusus, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Lokakarya Disiplin Positif

No	Aspek yang Dinilai	Teknik Evaluasi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman konsep disiplin positif	Pretest– Posttest	56	88	32
2	Keterampilan merancang strategi disiplin	Angket dan Penilaian	60	88	28
3	Kemampuan menyusun rencana aksi	Penilaian produk	58	85	27
4	Partisipasi dalam kegiatan	Observasi	70	90	20

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lokakarya kolaboratif yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan pengawas mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta dalam menerapkan disiplin positif di lingkungan SLB. Peningkatan pemahaman peserta sebesar 32% dan keterampilan merancang strategi disiplin positif sebesar 28% menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kolaboratif memberikan ruang bagi peserta untuk belajar secara reflektif dan saling berbagi pengalaman dalam menangani permasalahan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan kolaboratif seperti ini penting karena mampu membangun rasa tanggung jawab bersama antar pemangku kepentingan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif (Vostal et al., 2022).

Peningkatan kemampuan peserta juga dipengaruhi oleh keterlibatan kepala sekolah dan pengawas dalam proses lokakarya. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, lokakarya juga memberikan dampak pada penguatan keterampilan praktis peserta dalam pengelolaan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui diskusi kasus, refleksi, dan penyusunan rencana aksi, peserta memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan tantangan nyata di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan professional development berbasis kolaboratif mampu membantu guru merefleksikan praktik pembelajaran serta mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif (Tsibidaki & Vrachna, 2025). Kolaborasi antar peserta juga membantu guru memahami kebutuhan kelas yang beragam dan memperkuat praktik pendidikan inklusif (Gotsch et al., 2026).

#### **4. Tindak Lanjut**

Kegiatan tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan di sekolah masing-masing sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar implementasi disiplin positif dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, penyediaan modul dan bahan ajar yang dapat diakses secara mandiri juga menjadi solusi untuk memperkuat pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Lokakarya disiplin positif bagi guru, pengawas, dan kepala sekolah luar biasa memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta terkait penerapan disiplin positif di lingkungan SLB. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 32% dan peningkatan keterampilan dalam merancang strategi disiplin positif sebesar 28% setelah mengikuti kegiatan lokakarya. Selain itu, sebanyak 23 dari 26 peserta mampu menyusun rencana aksi implementasi disiplin positif yang mencakup penyusunan keyakinan kelas, strategi komunikasi positif, dan tindak lanjut penerapan di sekolah masing-masing. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lokakarya berbasis andragogi mampu membantu peserta memahami konsep disiplin positif sekaligus

mengembangkan strategi implementasi yang sesuai dengan konteks pendidikan khusus. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, tindak lanjut yang perlu dilakukan adalah pendampingan berkelanjutan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam mengimplementasikan rencana aksi disiplin positif di sekolah. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan budaya disiplin positif secara lebih sistematis melalui integrasi dalam kebijakan sekolah, pengelolaan kelas, dan supervisi pendidikan. Kegiatan lanjutan juga diperlukan untuk memantau konsistensi implementasi disiplin positif serta mengevaluasi dampaknya terhadap perilaku dan lingkungan belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak penyelenggara Lokakarya Disiplin Positif Program Sekolah Penggerak, Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan Jawa Timur serta seluruh peserta yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah atas dukungan dalam pengembangan kapasitas tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abejón-Fuentes, M., Urruticoechea, A., Martín-Babarro, J., Martín-Seoane, G., Calleja-Ayllón, R., & Pérez-Jiménez, N. (2025). A Systematic Review of Positive Discipline and School Organization on School Climate. *International Journal of Educational Psychology*, *14*(3), 199–237. <https://doi.org/10.17583/ijep.18104>
- Amornpaisarnloet, W., & Arthur-Kelly, M. (2024). Perceived competencies and concerns of Thai general and special education teachers towards the behaviour problems of their students. *International Journal of Inclusive Education*, *28*(12), 2871–2886. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2181987>
- Damayanti, N. W., & Ikhwaningrum, D. U. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Berbasis Aktivitas Pola Hidup Sehat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *6*(3), 1–5.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *24*(2), 97–140.
- Denne, L. D., Grindle, C. F., Sapiets, S. J., Blandford-Elliott, M., Hastings, R. P., Hoerger, M., Lambert-Lee, K., Paris, A., Nicholls, G., & Hughes, J. C. (2023). Creating effective teaching and learning environments: Building a positive behavioural support (PBS) model for UK special schools. *Support for Learning*, *38*(4), 183–193. <https://doi.org/10.1111/1467-9604.12459>
- Emerson, A. (2022). The case for trauma-informed behaviour policies. *Pastoral Care in Education*, *40*(3), 352–359. <https://doi.org/10.1080/02643944.2022.2093956>
- Farmer, T. W., Sterrett, B. I., Norwalk, K. E., Chen, C.-C., Dawes, M., Hamm, J. V., Lee, D. L., & Farmer, A. G. (2021). Supporting the Inclusion of Socially Vulnerable Early Adolescents: Theory and Illustrations of the BASE Model. *Frontiers in Education*, *5*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.587174>
- Gotsch, F., Rechsteiner, B., Compagnoni, M., Wullschleger, A., & Maag Merki, K. (2026). Do task type and partner role matter? An experience sampling study

- on the perceived benefit of teacher collaboration in Swiss primary schools. *International Journal of Educational Research*, 138. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2026.102993>
- Gregory, A. (2021). Good Intentions Are Not Enough: Centering Equity in School Discipline Reform. In *School Psychology Review* (Vol. 50, Issue 2, pp. 206–220). <https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1861911>
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2016). The promise of restorative practices to transform teacher-student relationships and achieve equity in school discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 26(4), 325-353.
- Hasanov, M., & Brandišauskienė, A. (2025). The Expression of Positive Discipline in the Primary Classroom: A Case Study of One School. *Education Sciences*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/educsci15040490>
- Ijzendoorn, M. H. Van. (2023). Improving parenting, child attachment, and externalizing behaviors: Meta-analysis of the first 25 randomized controlled trials on the effects of Video-feedback Intervention to promote Positive Parenting and Sensitive Discipline. *Development and Psychopathology*, 35(1), 241–256. <https://doi.org/10.1017/S0954579421001462>
- Jones, S. M., Barnes, S. P., Bailey, R., & Doolittle, E. (2021). Promoting social and emotional competencies. *Future of Children*, 27(1), 49-72.
- Karim, S. (2022). Supporting Students with Emotional and Behavioural Challenges: Considerations for Inclusive Education. In *Supporting Diverse Students in Asian Inclusive Classrooms: From Policies and Theories to Practice* (pp. 124–141). <https://doi.org/10.4324/9781032021775-10>
- Koh, M. S. (2025). *Classroom behavior management for general and special educators: Holistic and inclusive approaches*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003562283>
- Lago, J. R., Sanahuja, A., Amenabar, N., & Soldevila, J. (2025). Teacher collaboration to promote inclusive practices with cooperative learning. *Professional Development in Education*, 1-23. <https://doi.org/10.1080/19415257.2025.2547388>
- Lee, A. (2020). Updating and expanding systematic reviews and meta-analyses on the effects of school-wide positive behavior interventions and supports. *Psychology in the Schools*, 57(5), 783–804. <https://doi.org/10.1002/pits.22336>
- Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., Scarpa, M. L., & Patrizi, P. (2021). Use of restorative justice and restorative practices at school: A systematic literature review. *International journal of environmental research and public health*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010096>
- McKenna, J. W. (2025). Following Through on the Promise of Special Education: Perspective of a Lifelong Professional and Recent Parent. In *Springer International Handbooks of Education: Vol. Part F910* (pp. 3–18). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-60258-0\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-60258-0_1)
- Mitchell, D. (2020). *What really works in special and inclusive education*. Routledge.
- Mokano, M. F., & Letuma, M. C. (2025). Disciplinary issues in special education: Teachers' experiences and attribution. *African Journal of Disability*, 14, 1655. <https://doi.org/10.4102/ajod.v14i0.1655>
- Mokano, M. F., & Letuma, M. C. (2025b). Taming the Storm: Unpacking Discipline Challenges and Management Strategies in Special Schools. *International Journal of Special Education*, 40(2), 115–129. <https://doi.org/10.52291/ijse.2025.40.26>
- Mpolomoka, D. L. (2025). Promoting Positive Behaviour in Learners With Special Education Needs. In *Promoting Positive Behaviors and Emotional/Social Wellbeing in School* (pp. 317–340). <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-3351-9.ch011>
- OECD. (2021). *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social*

- and Emotional Skills*. OECD Publishing.
- Orr, R. K., Caldarella, P., Hansen, B. D., & Wills, H. P. (2020). Managing Student Behavior in a Middle School Special Education Classroom Using CW-FIT Tier 1. *Journal of Behavioral Education, 29*(1), 168–187. <https://doi.org/10.1007/s10864-019-09325-w>
- Reichenberg, M. (2024). Positive special education: Why are teachers' and students' self-efficacy important? Consequences for reading instruction and civic education. In *Positive Special Education* (pp. 7-22). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003509141-1>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary educational psychology, 61*, 101860.
- Silveira-Maia, M., Sanches-Ferreira, M., Alves, S., Santos, M., Chiazese, G., Merlo, G., & Chifari, A. (2025). Framework of Good Practices for Positive Behavior Support Implementation. In *Transforming Educational Research* (pp. 34-50). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003197171-4>
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2012). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of research in special educational needs, 12*(1), 12-21.
- Simonsen, B., Fairbanks, S., Briesch, A., Myers, D., & Sugai, G. (2008). Evidence-based practices in classroom management: Considerations for research to practice. *Education and treatment of children, 31*(3), 351-380.
- Solomon, E. T., Luger, R., & Ned, L. (2024). Experiences of teachers in vocational programmes in special needs schools, City of Cape Town. *African journal of disability, 13*, 1333. <https://doi.org/10.4102/AJOD.V13I0.1333>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of educational research, 83*(3), 357-385.
- Tsibidaki, A., & Vrachna, A. (2025). Collaboration As A Soft Skill In Special Education Teachers: A Systematic Literature Review. *Journal of Elementary Education, 18*(2), 197–218. <https://doi.org/10.18690/rei.4853>
- UNESCO. (2020). *Inclusive Education: Guidelines for Policy Makers*. UNESCO.
- UNICEF. (2021). *Reimagining Education for Every Child*. UNICEF.
- Vostal, M., Vostal, B. R., Horner, C. G., & LaVenja, K. N. (2022). A qualitative exploration of trust between general and special educators: Implications for collaboration in the preparation of teacher candidates. *Social Sciences & Humanities Open, 6*(1), 100359. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100359>
- Wang, M. T., & Hofkens, T. L. (2020). Beyond classroom academics: A school-wide and multi-contextual perspective on student engagement in school. *Adolescent Research Review, 5*(4), 419-433.
- Yan, T., Deng, M., & Ma, Y. (2021). Chinese regular education teachers' perceptions of the holistic development of students with special educational needs in inclusive schools. *International Journal of Inclusive Education, 25*(6), 686–704. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1572233>
- Yousefi, M., Wang, Q., & Mullick, J. (2025). Confidence in Connection: Teacher Collaboration as the Strongest Predictor of Inclusive Practices in Chinese Schools. *SAGE Open, 15*(3), 21582440251364614. <https://doi.org/10.1177/21582440251364614>
- Zakszeski, B., & Rutherford, L. (2021). Mind the gap: A systematic review of research on restorative practices in schools. *School Psychology Review, 50*(2-3), 371-387. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1852056>